

Volume 19 No. 2 September 2023

Citra Kota Padang Dalam Puisi *Padang Kota Tercinta* Dan *Perjalanan Senjakala* Karya Leon Agusta (Tinjauan Semiotika Riffaterre)

Fadhillah Hayati, Ivan Adilla, Sudarmoko

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: fadhillahhayati12@gmail.com

Abstract

One of the nicknames for Padang City is Padang Kota Tercinta. This name was born from a poem by Leon Agusta. Leon Agusta's poems that contain Padang Kota Tercinta, namely the poems entitled "Padang Kota Tercinta" and "Perjalanan Senjakala". To explain the meaning and image of Padang City in the two poems, this research was conducted using semiotic theory and methodology proposed by Riffaterre, namely heuristic and hermeneutic reading. Based on the research that has been conducted, it is concluded that the matrix in the poem "Padang Kota Tercinta" is the image of Padang City struggling in the transition of modern times, and the matrix of the poem "Perjalanan Senjakala" is the image of Padang City struggling in the name of the love of Padang Kota Tercinta. Both poems reveal the changes of Padang City as it develops towards Modern Civilisation as its image. The dynamics of people's lives that begin to change, from traditional to modern, are tied to the Padang City area and the nickname of Padang Kota Tercinta. These two poems are related through the similarity of the lyricist who is referred to in the poem as The Wanderer. From his wanderings, the dynamics of human life are told as a form of love for Padang City.

Keywords: *Poems, Image of Padang City, Leon Agusta, Riffaterre's Semiotics, and Love.*

Abstrak

Salah satu nama julukan untuk Kota Padang adalah Padang Kota Tercinta. Nama ini lahir dari sebuah puisi karya Leon Agusta. Puisi Leon Agusta yang memuat larik Padang Kota Tercinta, yakni puisi berjudul "Padang Kota Tercinta" dan "Perjalanan Senjakala". Untuk menjelaskan makna dan citra Kota Padang dalam kedua puisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika dan metodologi yang dikemukakan oleh Riffaterre, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa matriks pada puisi "Padang Kota Tercinta" adalah citra Kota Padang yang berjuang pada transisi zaman modern, dan matriks puisi "Perjalanan Senjakala" adalah citra Kota Padang yang berjuang pada nama kecintaan Padang Kota Tercinta. Kedua puisi ini mengungkapkan perubahan Kota Padang yang berkembang menuju Peradaban Modern sebagai citranya. Dinamika kehidupan masyarakat yang mulai berubah, dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern, terikat pada kawasan Kota Padang dan nama julukan Padang Kota Tercinta. Kedua puisi ini, diikat melalui persamaan Aku lirik yang disebut dalam puisi sebagai Si Pengembara. Dari pengembaraannya, dituliskan kisah dinamika kehidupan manusia sebagai wujud cinta pada Kota Padang.

Kata Kunci: Puisi, Citra Kota Padang, Leon Agusta, Semiotik Riffaterre, dan Cinta.

Pendahuluan

Sastra merupakan karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetis menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Dengan kreativitas, manusia dapat melakukan gebrakan dalam kehidupan. Karya sastra dibedakan menjadi 3 genre yakni prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang membangun keindahan dengan kata dan makna. Oleh karena itu, puisi disebut sebagai karya indah yang dibuat dari tanda-tanda kehidupan oleh manusia (sang penyair), dan menghasilkan sebuah karya yang indah pula karena unsur-unsur serta makna yang dikandungnya.

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatra Barat, terkenal dengan nama julukan kotanya “Padang Kota Tercinta”. Nama julukan ini lahir dari sebuah puisi karya Leon Agusta. Kemudian, nama ini semakin dikenal dengan karya-karya lainnya yang hadir dengan kesamaan judul maupun kemiripan isi yang memuat kecintaan untuk Kota Padang, di antaranya puisi-puisi atau karya sastra lainnya, lagu, dan esai, serta buku-buku non fiksi. Nama julukan dari suatu kota adalah karakteristik non fisik yang dapat meningkatkan citraan atau kualitas suatu tempat yang membuatnya berbeda, dapat dikenali, dan mudah diingat terhadap kota tersebut (Lynch, 1990: 108). Oleh sebab itu, penelitian ini fokus terhadap puisi Leon Agusta yang memuat larik *Padang Kota Tercinta*, yakni puisi berjudul “Padang Kota Tercinta” dan “Perjalanan Senjakala”.

Puisi “Padang Kota Tercinta” pertama kali diterbitkan dalam buku Antologi Puisi berjudul *Tiga Kumpulan Sajak* oleh penerbit Studi Club Sastra Padang tahun 1968 di Padang. Kemudian, puisi ini dimuat ulang oleh koran Singgalang pada Senin, 23 November 1987 halaman 6 kolom 8-9 (Sumber: Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin). Pada penelitian ini, penulis menganalisis puisi yang telah dimuat ulang oleh koran Singgalang. Hal ini dikarenakan oleh dua hal. Pertama, hingga saat dilakukannya penelitian, puisi yang pertama kali diterbitkan masih belum dapat ditemukan. Kedua, keautentikan puisi yang dimuat ulang masih dapat dipercaya, karena dimuat saat sang penyair masih hidup.

Dalam rentang waktu yang terpaut jauh, Leon Agusta kembali menuliskan sebuah puisi yang memuat larik *Padang Kota Tercinta* dalam puisi berjudul “Perjalanan Senjakala”. Puisi ini ditulis tahun 2009, terdapat dalam buku Kumpulan Puisi *Gendang Pengembara*, halaman 221-223 yang diterbitkan pada Januari 2012 oleh Pustaka Eidos. Buku kumpulan puisi ini menjadi pemenang kedua pada Penganugerahan Penghargaan Badan Bahasa dalam rangka Bulan Bahasa tahun 2014. Dengan demikian, Leon Agusta

Volume 19 No. 2 September 2023

sebagai penyair tetap mengekspresikan pandangan tentang kota dalam kurun waktu yang berbeda melalui keindahan berbahasa, dalam puisi.

Bersandar pada keidentikan tema dan tanda-tanda bahasa dalam kedua puisi Leon Agusta, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap keutuhan makna dan citra Kota Padang dalam puisi. Dalam ilmu sastra, tanda-tanda dapat dikaji pada ranah semiotika. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979: 6).

Salah seorang tokoh pengemuka semiotika adalah Riffaterre. Michael Riffaterre adalah seorang kritikus sastra asal Prancis. Ia menguraikan kajian tanda atau semiotika pada puisi dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978). Analisis menggunakan semiotika Riffaterre digunakan untuk menemukan citra Kota Padang dalam puisi *Padang Kota Tercinta* dan *Perjalanan Senjakala* karya Leon Agusta. Citra tersebut didapati melalui dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik (pembacaan secara harfiah) dan pembacaan hermeneutik (pembacaan melalui tanda-tanda kiasan).

Berdasarkan pandangan yang disampaikan di atas, penulis mencoba melakukan suatu analisis atau penelitian ilmiah terhadap karya sastra bergenre puisi secara komprehensif dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Penelitian ini berjudul “Citra Kota Padang dalam Puisi *Padang Kota Tercinta* dan *Perjalanan Senjakala* Karya Leon Agusta Tinjauan Semiotika Riffaterre”.

Landasan Teori dan Metode Penelitian

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* berarti tanda. Semiotik (Luxemburg, 1984: 44) diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan. Nurgiyantoro (2007: 40) menekankan bahwa yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Dengan demikian, analisis semiotik merupakan analisis tanda yang bertujuan menangkap dan memberi makna kepada teks.

Volume 19 No. 2 September 2023

Michael Riffaterre, seorang guru besar kesusastraan Prancis abad ke-18, merupakan salah seorang ahli yang mengungkap semiotik pada puisi. Teori semiotik Riffaterre berdasar sebuah buku yang ditulisnya tahun 1978 berjudul *Semiotics of Poetry*. Dalam rangka menjelaskan konsepnya mengenai proses analisis puisi, Riffaterre (1978: 13) menganalogikan puisi sebagai sebuah donat. Sesuatu yang hadir secara tekstual adalah daging donat itu (seperti kata, kalimat, gaya bahasa, bunyi, dan tipografi). Sementara, yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada di tengah-tengah donat, yang sekaligus menopang dan membentuk daging donat itu menjadi donat. Ruang kosong tersebut merupakan pusat makna puisi yang disebut matriks.

Konsep semiotik Riffaterre, dalam rangka menemukan pusat makna puisi, menggunakan dua macam pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal yang menjadi tahap pembacaan dalam taraf mimesis, pembacaan yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa yang memproduksi tanda-tanda, serta mengikuti penyingkapan semantik dari teks tersebut (Riffaterre, 1978: 5). Proses penyingkapan semantik dapat dilihat dari tiga hal, yaitu penggantian makna dalam puisi dapat berupa metafora dan metonimi; penyimpangan makna berupa ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense; sedangkan penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang di dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna (Riffaterre, 1978: 1-2). Oleh karena itu, pembacaan heuristik menghasilkan serangkaian makna yang heterogen (Ratih, 2017: 6).

Pembacaan hermeneutik merupakan konsep penafsiran diperlukan untuk mengungkap pergeseran dari makna ke signifikansi (Riffaterre, 1978: 81). Signifikansi atau kesatuan arti didapat dari proses produksi teks melalui pengartian terhadap hipogram. Hipogram aktual didapat dari proses intertekstualitas, yakni hubungan puisi

Volume 19 No. 2 September 2023

dengan teks di luar bahasa. Kemudian, proses tersebut dilanjutkan dengan hipogram potensial, yang didapat dari hubungan puisi dengan teks di dalam bahasa. Hipogram potensial ditinjau melalui penentuan model, varian, hingga mendapatkan matriks. Hipogram tidak terdapat dalam teks itu sendiri, tetapi hasil dari semiosis dan praktik kesusastraan. Hal ini disebabkan oleh transfer semantik yang membuat aktivitas membaca menjadi sebuah pengalaman kesusastraan. Memahami teks sebagai transformasi interteks, berarti memahaminya sebagai sastra (Riffaterre, 1978: 42). Dengan demikian, diperoleh matriks sebagai pusat makna puisi, sekaligus signifikansi atau kesatuan arti puisi (Riffaterre, 1978: 126).

Hasil dan Pembahasan

1. Pembacaan Heuristik: Analisis Makna dalam Puisi

a. “Padang Kota Tercinta”

“PADANG KOTA TERCINTA”

Karya Leon Agusta

Dari purus ke Teluk Bayur terhampar gapura (1)
Dimana suara yang abadi menggelora dalam derum-derum ombak yang;
berbuih berkilauan. (2)
Dilengkuh dengan kecup gairah di pasir putih (3)
Air, angin yang mengalir, terik cuaca, dan bulan sumbing bikin perawan murung (4)
Berkelana di sepanjang rentangan pantai (5)
Melambangkan pengembaraan hidup yang penuh perjuangan (6)

Sampan kayu dan kapal baja sama ambil bagian (7)
Dalam pertentangan abad kita. Antara (8)
Tehnologi modern dengan tradisi dan peradaban kuna (9)
Bendi dengan kuda-kuda tua, bisingnya gerobak dan sepeda (10)
Menyisih ketika Mercedes meluncur tanpa suara (11)
Anak-anak sekolah berlambaian, mengecupkan ujung jari kebibirnya (12)
Sebagai tanda zaman komputer menjelang tiba (13)

Dari Tabing ke pintu kota berjejer pohon kelapa (14)
Angin musim berbunga menyanyi di puncaknya (15)
Nyanyiannya bukan buat siapa-siapa, kecuali buatmu (16)
Padang Kota Tercinta (17)
Sementara Agogo dan The Beatle bikin gila remaja (18)

Gadis pun mulai mengusap jari manisnya (19)
Melingkarkan tangis dalam impian cincin mutiara (20)

Volume 19 No. 2 September 2023

Menghitung daun-daun kelender yang gugur helai demi helai (21)

Gunung Padang dengan Taman Siti Nurbaya (22)

Merangkaikan kalung-kalung cinta abad keduapuluh. (23)

Menyala di bawah keteduhan rindangnya cengkeh dan pohon pala (24)

Mewangi dalam tiupan angin laut musim lebaran (25)

Membiuskan damai pada tanah. Dan kemesraan pun tumbuh (26)

Bermekaran mematangkan buah keturunan (27)

Kota Padang menjelang senja (28)

Bertambahkan warna jingga dan violet (29)

Bikin kota ini tambah manja dan remaja (30)

Terangkat dari kemurungan dan lelahnya kerja (31)

Menurunkan debu debu yang bangkit dari roda-roda kopan (32)

Pijar api dari gerincingan batu-batu di penggilingan (33)

Menjemput malam yang menawarkan sekedar hiburan (34)

Buat seluruh warganya, tanpa menyebutkan nama (35)

Malam-malam ku telah susuri gang demi gang di kota ini (36)

Antara bongkaran kedai-kedai dengan toko-toko baru bermandi cahaya (37)

Wanginya bunga rampai di siang hari masih tersisa (38)

Bertiup malam udara malam penuh senandung (39)

Salung dan rebab kaki lima mengusap sunyinya di hati lelaki (40)

Menghantarkan gema-gema masa silam pada nasib dan keisengan (41)

Berlupa dari dentangan jam di puncak Balai Kota (42)

Dari sedih sehari-hari yang ditulis tanpa dibaca (43)

Padang kota belia. Menjelang dewasalah engkau sayangku (44)

Cintaku pada kembara telah kupautkan di jantungmu (45)

Di sini aku berburu. Mengejar keindahan abadi (46)

Dalam kepaduan warna-warni, antara sedih dan setia (47)

Antara mutiara-mutiara pikiran generasi muda (48)

Dengan air mata orang tua-tua yang tengadah dari kursi goyangnya (49)

Takjub, menyelami dunia ini alangkah kencana (50)

(Dari: Tiga Kumpulan Sajak/Studi Club Sastra Padang, terbit tahun 1968)

Berdasarkan pembacaan tersebut, timbul ekspresi-ekspresi tidak langsung dari puisi. Pembacaan terhadap arti puisi dari kamus dan kelangsungan ekspresi, menghadirkan makna yang lain, yang ditimbulkan dari ketidaklangsungan ekspresi. Berikut uraiannya.

1) Penggantian Makna

Dalam puisi, terdapat tanda-tanda yang bergeser dari satu makna ke makna yang lain. Seperti yang diungkapkan penyair melalui beberapa larik

Volume 19 No. 2 September 2023

berikut ini: *Dari purus ke Teluk Bayur terhampar gapura (1), Menghitung daun-daun kelender yang gugur helai demi helai (21), Membiuskan damai pada tanah. Dan kemesraan pun tumbuh (26), Bermekaran mematangkan buah keturunan (27), Antara bongkaran kedai-kedai dengan toko-toko baru bermandi cahaya (37).*

2) Penyimpangan Makna

Penyimpangan makna dalam puisi dapat ditinjau melalui ambiguitas, kontradiksi, dan omong kosong dari tanda-tanda dalam puisi. Berikut penyimpangan makna yang ditemukan dalam puisi ini: *Dilengkup dengan kecup gairah di pasir putih (3), Air, angin yang mengalir, terik cuaca, dan bulan sumbing bikin perawan murung (4), Sementara Agogo dan The Beatle bikin gila remaja (18)*

3) Penciptaan Makna

Penciptaan makna terjadi ketika tanda-tanda dari satuan linguistik melahirkan makna yang baru, yang berkemungkinan tidak bermakna dalam bahasa umum. Dalam puisi ini, terdapat beberapa satuan bahasa yang melahirkan makna baru. Berikut uraiannya: *Dimana suara yang abadi menggelora dalam derum-derum ombak yang; berbuih berkilauan. (2), Dari sedih sehari-hari yang ditulis tanpa dibaca (43), Cintaku pada kembara telah kupautkan di jantungmu (45).*

Dengan demikian, melalui pembacaan heuristik dan penyingkapan semantik dari puisi, ditemukan makna-makna pada puisi “Padang Kota Tercinta” ialah pertentangan zaman antara tradisional dan modern, keadaan alam yang mulai berubah, dan kecintaan pada Kota Padang melalui nama julukan *Padang Kota Tercinta*.

b. “Perjalanan Senjakala”

“PERJALANAN SENJAKALA”

Karya Leon Agusta

1

Rinduku tersesat dalam kehilangan, kenangan sebuah kota (1)
Yang namanya kupanggil dengan nyanyian dan kata-kata cinta. (2)
Orang-orang pun menyebutnya seperti dalam nyanyianku. (3)

Volume 19 No. 2 September 2023

Padang Kota Tercinta (4)

Angin gersang sudah lama berhembus tanpa tujuan (5)
Debu merasuk ke kepala, khalayak jadi pelupa. (6)
Kini tak terdengar lagi panggilan nama kecintaan (7)
Bunga-bunga runduk di bawah langit kota kesayangan (8)
Kekasihku sudah lama tak lagi mengenal rindu (9)

2

Seseorang berseru dan memanggil dengan nama lain (10)
Suaranya seperti bersabda. Khalayak terperangah (11)
Burung-burung berhamburan bertabrakan (12)
Kupu-kupu berlindung di bawah warna merah flamboyan (13)
Di sebuah taman sehabis membersihkan sayapnya (14)

Senja merayap pergi sebagaimana datangnya (15)
Orang-orang berjalan merunduk ikut panggilan adzan (16)
Ada yang terjerbab dan hanyut dalam sungai deritanya (17)
Kotaku, kesayanganku. Apa kabar percintaan kita? (18)

3

Dari jendela gubuknya nelayan menatap hamparan samudera (19)
Tuhan mengisyaratkan pertarungan dalam sembarang cuaca (20)
Ikan tak punya sayap untuk terbang sendiri ke dalam dapur (21)
Pada gulungan gelombang bergetaran pesan nenek moyang (22)
Di dasarnya terpendam rahasia samudera yang mengerikan (23)

4

Memang pernah ada kisah sebuah nama (24)
Kesempurnaan yang disucikan oleh cinta (25)

Cinta agung diingkari (26)
Tersebab bicara dengan bahasa bunga-bunga (27)
Sampai waktu, ketika dingin nafsu (28)

5

Volume 19 No. 2 September 2023

Kata-kata terasa kian renta dalam gumam si pengembara (29)

Dalam mata terpejam, mimpi lama beralun lebih nyata (30)

Jejak menghilang. Alamat lama pun tak jua bersua (31)

Berbaring menatap langit, terhampar, kota cahaya maha ajaib (32)

Bintang-bintang berkilauan menulis nama-nama kecintaan (33)

Bangkit dari bawah debu, mandi di kolam terangnya rembulan (34)

6

Di sana tertera peta. (35)

Di langit berlapis, di rumah gemintang (36)

Tersimpan puisi kota kecintaan (37)

Terselip dalam dendang si pengembara (38)

Kian sepi (39)

Kian menyanyi (40)

Jkt, 05.08.09

Berdasarkan pembacaan di atas, timbul ekspresi-ekspresi tidak langsung dari puisi. Pembacaan terhadap makna puisi dari kamus dan kelangsungan ekspresi, menghadirkan makna yang lain, yang ditimbulkan dari ketidaklangsungan ekspresi. Berikut uraiannya.

1) Penggantian Makna

Dalam puisi, terdapat tanda-tanda yang bergeser dari satu makna ke makna yang lain. Seperti yang diungkapkan penyair melalui beberapa larik berikut ini: *Ada yang terjerambap dan hanyut dalam sungai deritanya (17), Tersebab bicara dengan bahasa bunga-bunga (27), Kata-kata terasa kian renta dalam gumam si pengembara (29), Bintang-bintang berkilauan menulis nama-nama kecintaan (33), Bangkit dari bawah debu, mandi di kolam terangnya rembulan (34).*

Volume 19 No. 2 September 2023

2) Penyimpangan Makna

Penyimpangan makna dalam puisi dapat ditinjau melalui ambiguitas, kontradiksi, dan omong kosong dari tanda-tanda dalam puisi. Berikut penyimpangan makna yang ditemukan dalam puisi ini: *Angin gersang sudah lama berhembus tanpa tujuan (5)*, *Debu merasuk ke kepala, khalayak jadi pelupa. (6)*, *Ikan tak punya sayap untuk terbang sendiri ke dalam dapur (21)*.

3) Penciptaan Makna

Penciptaan makna terjadi ketika tanda-tanda dari satuan linguistik melahirkan makna yang baru, yang berkemungkinan tidak bermakna dalam bahasa umum. Berikut penciptaan makna yang terdapat dalam puisi ini: *Rinduku tersesat dalam kehilangan, kenangan sebuah kota (1)*, *Burung-burung berhamburan bertabrakan (12)*, *Kian sepi (39)* *Kian menyanyi (40)*.

Dengan demikian, melalui pembacaan heuristik dan penyingkapan semantik dari puisi, ditemukan makna-makna pada puisi “Perjalanan Senjakala” bermakna: timbulnya kenangan tentang Kota Padang, munculnya nama lain terhadap Kota Padang, dan kerinduan pada nama julukan *Padang Kota Tercinta*.

2. Pembacaan Hermeneutik: Citra Kota Padang dalam Puisi

a. “Padang Kota Tercinta”

1) Hipogram Aktual

Melalui keberagaman makna yang ditemukan pada analisis sebelumnya, maka ditemukan hipogram aktual pada puisi ini berupa modernisasi dan Kesan pada Ruang-ruang Utama di Kota Padang.

➤ Hipogram terhadap Modernisasi di Kota Padang

Kota Padang yang diungkapkan dalam puisi adalah suasana perubahan zaman, dari zaman tradisional menuju zaman modern. Perubahan tersebut seperti kehadiran transportasi modern, seni modern, dan bangunan toko-toko

Volume 19 No. 2 September 2023

baru yang penuh cahaya. Oleh karena itu, muncul teks sejarah saat Padang menjadi sebuah Kota.

Sejak tahun 1958, Kota Padang secara *de-facto* menjadi ibu kota provinsi Sumatra Barat. Semenjak saat itu, kota ini berangsur-angsur berperan menjadi kota administratif. Seiring dengan berfungsinya kota Padang menjadi kota administratif, maka secara berangsur-angsur lembaga-lembaga pemerintahan, dan kantor-kantor, serta instansi-instansi dalam jajaran daerah Tingkat I Provinsi Sumatra Barat mulai berdiri di Padang (Sofwan, 1987: 95).

Perkembangan lainnya yang terjadi di kota Padang adalah perkembangan sarana-sarana penunjang pembangunan dan perkembangan perekonomian. Salah satu industri yang paling penting di Kota Padang adalah pabrik semen yang telah dimulai pada tahun 1910. Pabrik semen tersebut dinasionalisasikan tahun 1958 dan telah berkembang di bawah pemerintahan Orde Baru. Selain itu, ada juga pabrik karet, pabrik minyak kopra, dan pabrik kayu lapis (Colombijn, 2006: 474).

Pertumbuhan penduduk Kota Padang sangat pesat sejak awal tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an. Padang dihuni oleh masyarakat yang majemuk. Suku Minangkabau adalah pemukim pertama dan jelas selalu merupakan mayoritas di Padang. Suku-suku lainnya adalah Nias, Cina, dan Jawa (Colombijn, 2006: 472). Sejak saat itu, Kota Padang memiliki sarana transportasi yang cukup memadai, baik darat, laut, dan udara (Chaniago, 2010: 149). Transportasi darat, di antaranya kendaraan bermotor, kereta api, pedati dan bendi, mobil/oto, oplet dan demo, serta taxi. Dua pelabuhan di Kota Padang menjadi sarana transportasi laut, yaitu pelabuhan Muaro dan pelabuhan Teluk Bayur. Sarana pelabuhan udara Tabing menjadi mobilisasi transportasi udara.

Dengan demikian, perkembangan Kota Padang pada zaman modern memperlihatkan peradaban manusia yang berubah secara infrastruktur dan difusi kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa ahli berikut. Raymonds Williams (1976) mencatat bahwa kata “modern” sangat disukai pada abad ke-19 dan ke-20, kata ini berkaitan dengan gagasan-gagasan ilmiah dan kemajuan teknologi. Kemudian, Andy Fuller (2001) mengemukakan bahwa

Volume 19 No. 2 September 2023
modernitas dihubungkan dengan kecepatan dan kemajuan, yang mendukung
kepuasan intelektual sekaligus kepuasan material.

➤ **Hipogram terhadap Kesan pada Ruang-ruang Utama di Kota Padang**

Dalam bait-bait puisi ini, sang penyair menuliskan pengalaman puitiknya terhadap ruang-ruang yang berkesan dari Kota Padang berdasarkan tanda-tanda dalam puisi *Padang Kota Tercinta*. Di antara ruang-ruang tersebut adalah Purus, Teluk Bayur, Pintu Kota, Balai Kota, Gunung Padang dan Taman Siti Nurbaya. Ruang-ruang ini menunjukkan perkembangan wilayah dan perubahan yang terjadi pada Era Orde Baru di Kota Padang. Perubahan tersebut meliputi bentuk tatanan kota, keberagaman penduduk, hingga perekonomian Kota Padang. Fungsi dari ruang-ruang tersebut dalam Kota Padang, dituliskan oleh sang penyair melalui ekspresi suasana yang romantik.

2) Hipogram Potensial

Dalam puisi ini, larik puitis yang hadir mengikat larik-larik lainnya adalah “Padang Kota Tercinta”. Larik tersebut menjadi model dalam puisi ini, karena segala peristiwa yang disampaikan dalam puisi terjalin oleh larik tersebut. Penggambaran kota Padang yang sangat dicintai. Model ini tampak dalam wujud varian-varian yang menyebar di seluruh puisi. Yaitu “Dalam pertentangan abad kita”; “Kota Padang menjelang senja”; dan “Padang Kota belia. Menjelang dewasalah engkau sayangku”.

Berdasarkan uraian model dan varian-varian di atas, diketahui bahwa matriks puisi “Padang Kota Tercinta” adalah citra Kota Padang yang masyarakatnya berjuang pada transisi zaman modern. Pertarungan antara peradaban tradisional dengan peradaban modern. Bentuk kecintaan yang diikat dengan sebuah nyanyian, *Padang Kota Tercinta*.

b. “Perjalanan Senjakala”

1) Hipogram Aktual

Melalui keberagaman makna yang ditemukan pada pembacaan heuristik, maka ditemukan hipogram aktual pada puisi ini berupa nama-nama julukan yang ada terhadap Kota Padang dan puisi “Padang Kota Tercinta”.

➤ **Hipogram terhadap Nama-nama Julukan Kota Padang**

Dalam puisi ini, penyair menyampaikan kesedihannya dari Kota Padang. Sebab Kota Padang tidak lagi menggemakan nama *Padang Kota Tercinta*, karena telah ada nama-nama lain. Berikut uraian nama-nama julukan terhadap Kota Padang: Padang Kota Tercinta, Kota Bengkuang, Padang Kota Tercinta SEJATI, Kota Perjuangan, Kota Orang Muda, Padang Kota Tercinta Kujaga dan Kubela. Munculnya nama-nama ini juga memiliki latar belakang, baik sejarah maupun politik. Meski demikian, dalam puisi ini tetap merindukan satu nama yang menyatukan Kota Padang, yakni *Padang Kota Tercinta*.

➤ **Hipogram terhadap Puisi “Padang Kota Tercinta”**

Puisi “Perjalanan Senjakala” berhipogram kepada puisi “Padang Kota Tercinta”, karena pengalaman puitik penyair terhadap Kota Padang menghadirkan gagasannya pada waktu yang berbeda dan terpaut jauh. Dari kedua puisi ini, ditemukan keadaan dalam dinamika cinta. Cinta antara seseorang dengan kekasihnya, cinta antara orang-orang dengan kotanya, dan cinta seseorang dengan puisi.

Dalam puisi “Padang Kota Tercinta”, penyair menggunakan pilihan kata-kata yang lembut dan romantis. Pada puisi ini, penyair menyuarakan bentuk kecintaan dengan penuh gairah, petualangan, dan semangat yang menggelora terhadap suatu kota dan penuh cinta. Pandangannya untuk kota kecintaan, yang juga dicintai oleh orang-orang, disampaikan sebagai sebuah harapan. Sementara, dalam Puisi “Perjalanan Senjakala” menyuarakan kata-kata dengan

Volume 19 No. 2 September 2023

narasi yang tragis. Irama dalam puisi menyampaikan keironisan yang ditemukan penyair terhadap kehilangan kekasihnya, akibatnya kekecewaan dan kesedihan timbul mengenang kota kesayangan, kota kecintaan, Kota Padang. Meski demikian, semangat untuk terus mencintai tetap hidup dalam jiwa penyair, dengan terus mengingat nama dalam puisi “Padang Kota Tercinta”.

Dalam puisi “Perjalanan Senjakala”, Aku lirik menegaskan dirinya sebagai Si Pengembara. Pengembara yang mulai menemui waktu senja kala, merindukan *Padang Kota Tercinta*. Seperti juga dibunyikan oleh penyair dalam puisi “Padang Kota Tercinta”, bahwa Aku lirik yang mencintai kembara menautkan harapannya untuk Kota Padang di jantung kota ini, *Padang Kota Belia. Menjelang dewasalah engkau sayangku*.

2) Hipogram Potensial

Model dalam puisi ini adalah “Kotaku, Kesayanganku. Apa kabar percintaan kita?”. Model ini diekspansi melalui wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh puisi, karena segala peristiwa yang disampaikan dalam puisi terjalin oleh larik tersebut. Varian-varian tersebut ialah “Kenangan sebuah kota”; “Seseorang berseru dan memanggil dengan nama lain”; dan “Puisi kota kecintaan”.

Berdasarkan uraian model dan varian-varian di atas, diketahui bahwa matriks puisi “Perjalanan Senjakala” adalah citra Kota Padang yang berjuang pada nama kecintaan *Padang Kota Tercinta*. Kerinduan pun hadir kepada Kota Padang. Namun, perjalanan cinta kadang diuji oleh berbagai tantangan dan perubahan. Meski demikian, nyanyian terhadap perjuangan nama kecintaan terus hidup untuk kota kesayangan, yakni *Padang Kota Tercinta*.

c. Citra Kota Padang dalam Dua Puisi Karya Leon Agusta

Cities are places made up of buildings and people (Kostof, 1991). Dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kota adalah bangunan dan manusia. Kota berasal dari kata “Niut” yang secara harfiah berarti persimpangan jalan yang dibentengi

Volume 19 No. 2 September 2023

lingkaran. Kota tumbuh di antara berbagai pencampuran, seperti sosial budaya, fisik/ruang kota, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kota adalah ruang yang mengikat masyarakat dalam aspek yang multikultural. Oleh karena itu, citra Kota Padang dapat ditinjau dari dinamika kehidupan perkotaan dan modernitas di dalamnya.

➤ **Dinamika Kehidupan di Kota Padang**

Dalam menulis puisi, penyair mulai dengan menangkap peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kehidupannya. Sebagai manusia, penyair menuliskan dinamika kehidupan yang penuh cinta dan kekecewaan pada cinta. Representasi kehidupan yang dipilih dengan intuisi dan imajinasi, penyair menuliskannya dengan kata-kata yang indah dan penuh arti. Oleh karena itu, melalui permainan kata-kata dan berbahasa dalam puisi, ditulis oleh penyair untuk mengutarakan kisah dinamika kehidupan manusia sebagai wujud cinta.

Pertama, kisah penantian di Kota Padang. Digambarkan kisah penantian seorang gadis yang menunggu kekasihnya di tepi pantai Padang dan kisah kerinduan seorang lelaki terhadap perjuangan di masa lalu. Dua kisah penantian ini, mengekspresikan bahwa kehidupan hari ini tidak luput dari perjuangan masa lalu. Sejarah dan falsafah yang telah melekat dalam kehidupan, tidak boleh luntur karena adanya kebudayaan baru. Akulturasi kebudayaan seharusnya memperkaya dinamika kehidupan manusia, tidak menghilangkan salah satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Kedua, kisah kehidupan nelayan di Pantai Padang. Perjuangannya untuk hidup dilalui dengan pertarungan terhadap lautan. Kota Padang seperti bernadi dengan pantai Padang. Masyarakat Kota Padang sudah tidak asing lagi dengan pantai ini. Ombak yang menerjang membutuhkan keberanian dan kerja keras dalam diri manusia untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, dinamika kehidupan di Kota Padang seperti penggambarannya dengan lautan yang memendam rahasia samudra.

Ketiga, kisah perjuangan yang bermuara pada wujud cinta Ketuhanan. Manusia dengan segala dinamika kehidupannya, bermuara pada

Volume 19 No. 2 September 2023

kepercayaannya, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penderitaan dan kekecewaan yang dialami manusia dalam hidup, diobati dengan penyerahan diri terhadap Sang Pencipta. Sebab hidup mengandung kebahagiaan dan penderitaan. Kedua hal tersebut merupakan wujud kesatuan cinta.

➤ **Dinamika Kehidupan Leon Agusta dengan Kota Padang**

Sang penyair, Leon Agusta, memiliki hubungan yang dekat dengan Kota Padang. Secara istimewa, beliau menuliskan sebuah puisi tentang cinta terhadap Kota Padang. Dalam puisinya, cinta tidak hanya tentang dua insan yang bersatu, tetapi dinamika kemanusiaan dalam perubahan-perubahan yang menyatu dalam sebuah kota. Hal tersebut berkaitan dengan proses kreatif Leon dalam dunia kesenian dan Kota Padang.

Tahun 1966, tulisan-tulisan Leon Agusta bersama Rusli Marzuki Saria, Chairul Harun, dan Zaidin Bakry diterbitkan dalam sebuah antologi puisi "Monumen Safari". Buku Antologi ini bukan hanya buku pertama Leon Agusta, tetapi juga buku antologi puisi bersama pertama di Padang. Dalam antologi ini, Leon menuliskan kesan dan kesaksiannya terhadap perang saudara, di antaranya kerinduan antara ibu dan anak, keinginan untuk damai dan bebas dari peperangan dan pembunuhan (Adila, 2016: 109 dan Putra, 2017: 4).

Kemudian, puisi "Padang Kota Tercinta" diterbitkan dalam antologi bersama *Tiga Kumpulan Sajak* yang diterbitkan oleh penerbit Studi Club Sastra Padang tahun 1968 di Padang. Leon Agusta mengekspresikan suasana di Kota Padang dalam masa perubahan zaman menuju kemodernan. Meski jauh sebelum tahun dituliskan puisi ini, Padang telah menjadi ruang pintu gerbang modernitas masuk ke Sumatra Barat. Namun, puisi ini menimbulkan rasa kecintaan terhadap sebuah kota setelah perjuangan panjang dalam berbagai pertempuran. Kota Padang dalam perjuangannya untuk bangkit dari beragam kemorataritan tumbuh dan berkembang, pergolakan, hingga peperangan.

Pada zaman pemerintahan Walikota Hasan Basri Durin, dicetuskan ide untuk membangun pusat kesenian sebagai wadah seniman berekspresi (Chaniago, 2010: 166). Seniman dan budayawan Rusli Marzuki Saria, Chairul

Volume 19 No. 2 September 2023

Harun, Leon Agusta, Ibenzani Usman, Mursal Esten, dan M. Joesfik Helmy menyambut gembira ide walikota. Akhirnya, didirikan Pusat Kesenian Padang (PKP) tahun 1973 dari wilayah bekas Padang Fair di sekitar Jalan Diponegoro sebagai pusat kesenian. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1978, dibangun Taman Budaya Sumatra Barat dan Museum Adityawarman (Adila, 2016: 104). Dari perkumpulan seniman di PKP, tercipta sebuah moto Kota Padang yang sampai hari ini masih digunakan, yaitu PADANG KOTA TERCINTA. Moto ini berawal dari sebuah puisi Leon Agusta dengan judul “Padang Kota Tercinta” (Walneg, 2012: 64). Moto ini terdapat pada lambang daerah Kota Padang, yang dibuat Perda No.1 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 mengenai Lambang Daerah Kota madya Padang sekaligus moto: *Padang Kota Tercinta* (Putra, 2017: 8).

Berdasarkan pembacaan terhadap kedua puisi, ditemukan matriks atau kesatuan arti yang menunjukkan Kota Padang berkembang menuju Peradaban Modern sebagai citranya. Dinamika kehidupan masyarakat yang mulai berkembang, dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern, terikat pada kawasan Kota Padang dan nama *Padang Kota Tercinta*. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dipahami sebagai keterbukaan untuk kehidupan dan peradaban yang lebih maju, sesuai pepatah Minang ***sakali ombak gadang, sakali tapian baraliah*** {(dibaca: sekali ombak besar, sekali tepian beralih), (Nasroen, 1957: 25)}. Makna dari pepatah ini adalah bahwa dalam hidup akan selalu ada perubahan yang terjadi. Perubahan ini dapat disebabkan oleh karena dua hal, yaitu perubahan karena alam dan perubahan karena kebutuhan (Maigalia, 2019). Oleh karena itu, manusia agar dapat menyesuaikan diri di mana pun berada.

Modernitas sebagai kota, membangun Padang dari kecintaan terhadap lokalitas dan perkembangan dunia baru yang modern, dicitrakan dalam puisi “Padang Kota Tercinta”. Sebagai kota bandar di kawasan jalur lalu lintas laut antara benua Asia dan Nusantara dilatarbelakangi oleh kegiatan perdagangan rempah-rempah dan sistem kolonialisasi (di masa lalu), Kota madya Padang tumbuh menjadi kota yang bersifat multi etnik, di samping kuatnya budaya lokal yang tetap bertahan (Evers, 1933: 133). Seperti yang dikatakan dalam puisi ini, Leon menyiratkan

Volume 19 No. 2 September 2023

kedamaian dan kemesraan untuk bersatunya masyarakat dalam keberagaman budaya, etnis, agama dalam suatu ikatan, yakni *Padang Kota Tercinta*.

Penutup

Dengan demikian, puisi sebagai salah satu karya sastra menunjukkan kreativitas berbahasa dan membangun kata-kata yang indah. Makna yang telah dibangun dalam puisi, dikuatkan dengan piranti-piranti puitik yang menciptakan arti pada puisi. Riffaterre (1978: 13) menyatakan bahwasanya puisi, dengan mengatakan sesuatu, berarti mengatakan sesuatu yang lain. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Damono (2019: 117), bahwa segenap piranti sastra digunakan untuk mengatakan begini dengan maksud begitu. Sebagai salah satu pembicara dalam Temu Sastra 82, Leon Agusta (dalam buku *Dua Puluh Sastrawan Bicara*, 1982: 51-59) menyatakan bahwa bila ada sesuatu yang tak ia ragukan tentang dirinya, maka hal itu adalah ketaatan mencintai puisi dan Indonesia.

Daftar Kepustakaan

- Adilla, Ivan. 2016. "Monumen Safari: Antologi Puisi Selepas Pergolakan", dalam Sudarmoko (ed) *Rusli Marzuki Saria Parewa Sastra Sumatra Barat: Sebuah Kado Budaya*. Padang: Ruang Kerja Budaya.
- Agusta, Leon. 1987. "Puisi *Padang Kota Tercinta*". Diterbitkan ulang oleh Koran Singgalang, Hal. 6, Kol. 8-9. Padang: Singgalang.
- _____. 2012. *Gendang Pengembara*. Jakarta: Pustaka Eidos.
- Agusta, Paul dan Katia Enge. 2017. "Semua Sudah Dimaafkan, Sebab Kita Pernah Bahagia". Film Dokumenter, durasi 90 menit.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Aristoteles. 2017. *Puitika*. Yogyakarta: BASABASI.
- Colombijn, Freek. 1993. "The Case of Padang (West Sumatra)" dalam *Urban Symbolism* halaman 59-77.
- _____. 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Ombak.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Evers, Hans-Dieter. "Simbolisme Perkotaan di Indonesia: Kasus Padang Kota Tercinta." dalam *Prisma* 4 (1993).
- Faruk. "Aku" dalam *Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku."* *Humaniora* 3 (1996).

Volume 19 No. 2 September 2023

- Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Insist Press.
- Jakarta, Dewan Kesenian. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] [Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id). Diakses sejak 10 November 2022.
- Lynch, Kevin. 1990. *The Image of the City*. England: The M.I.T. Press.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G.. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Meigalia, Eka. 2019. "Sakali Aia Gadang, Sakali Tapian Barubah". *Minangsatu.com*. Diakses melalui: <https://minangsatu.com/sakali-aia-gadang-sakali-tapian-barubah> 5818 pada 11 Juni 2023.
- Menno, S.. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Navis, A.A. (ed). 1983. *Padang Kota Tercinta*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Pangarso, Budiwidodo. 2019. *Arsitektur Kota*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. "Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra." *Humaniora* 10.1 (1999): 76-84.
- Putra, Esha Tegar. Makalah di *Salihara Literature and Ideas Festival (2017)*, "Obituari Leon Agusta: Semua Sudah Dimaafkan, Sebab Kita Pernah Bahagia".
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sofwan, Mardanas. 1987. *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarmoko. 2015. *Regionalisme Sastra Indonesia*. Padang: SURI dan FIB Unand.
- Syamwil, Suhaili. 1986. *Padang Kota Tercinta*. Padang: Angkasa Raya.
- Udjud, Syahrul. 1989. *Padang Pintu Gerbang Pantai Barat Indonesia*. Padang: Mandala Buana Bhakti.
- Walneg, dan Windo Wibowo. 2012. *Padang di Persimpangan Jalan? Potretnya Dahulu, Kini, dan Visi Masa Depan*. Jakarta: Visi Media Nusantara.
- Williams, Raymond. 1976. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Suffolk: Flamingo.
- Zed, Mestika. 2009. *Kota Padang Tempoe Doeloe*. Padang: UNP.